

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Osteoporosis adalah masalah kesehatan utama di bidang geriatri dan epidemiologi, dan terjadinya patah tulang osteoporosis menyebabkan beban fisik dan ekonomi yang signifikan (Huang, I. C., dkk, 2023). Pada masa remaja terdapat pertumbuhan masa tulang (peak bone mass/PBM) yang menyebabkan kebutuhan gizi pada masa ini sangat tinggi bahkan lebih tinggi dari pada fase kehidupan lainnya (Susindra, Y., 2021). Osteoporosis empat kali lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria karena wanita mengalami pengeroposan tulang pada usia yang lebih muda dan hal ini meningkat lebih cepat pada wanita lanjut usia dibandingkan pada pria (Alswat, K.A., 2017 dalam Huang, I. C., dkk., 2023).

Sekitar 90 persen dari massa tulang diperoleh di usia 18 tahun pada perempuan dan 20 tahun pada laki-laki dan akan mencapai puncaknya pada usia sekitar 30 tahun (Nandini Nur Annisa, dkk, 2019). Menyadari dan memahami osteoporosis pada usia dini sangat penting, karena remaja adalah periode di mana massa tulang mencapai puncaknya, memberikan dasar untuk kesehatan tulang di kemudian hari. Meskipun osteoporosis dapat menyerang kedua jenis kelamin, 80% penderitanya adalah perempuan. Prevalensi osteoporosis yang lebih tinggi pada wanita dapat disebabkan oleh banyak factor dikarenakan wanita memiliki kepadatan tulang yang lebih ringan, lebih tipis, dan lebih rendah dibandingkan laki-laki serta wanita juga mengalami

proses kehamilan dan menyusui serta penurunan hormon estrogen pada saat premenopause, menopause, dan pasca menopause. Pada pria juga memiliki resiko terkena osteoporosis, penyakit osteoporosis pada pria juga dipengaruhi oleh hormon. Bedanya laki-laki tidak mengalami menopause, sehingga osteoporosis datang lebih lambat (Elgzar, W. T., dkk, 2023).

Yang berperan dalam pembentukan tindakan seseorang adalah pengetahuan seseorang sehingga keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak yang dapat dilihat dari sikapnya. Semakin baik pengetahuan semakin baik pula sikap dalam bertindak atau berperilaku. Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus, baik yang bersifat intern maupun ekstern, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, osteoporosis menduduki peringkat kedua, di bawah penyakit jantung sebagai masalah kesehatan utama dunia, satu dari tiga wanita dan satu dari lima pria berusia 50 tahun menderita osteoporosis, yang berarti di seluruh dunia terdapat 200 juta orang mengalami osteoporosis. Pada tahun 2050, diperkirakan lebih dari 50% kejadian patah tulang akibat dari osteoporosis akan muncul di Asia. Penderita osteoporosis di Eropa, Jepang, dan Amerika adalah sebanyak 75 juta penduduk, sedangkan di Cina 84 juta penduduk, dan ada 200 juta penderita osteoporosis diseluruh dunia. Menurut International Osteoporosis Foundation (2023) sekitar 200 juta orang terkena osteoporosis, dengan 8,9 juta patah tulang terjadi setiap tahun di seluruh dunia.

Di Eropa, diperkirakan 32 juta orang menderita osteoporosis pada tahun 2019, atau sekitar 5,6% dari total populasi Eropa berusia di atas 50 tahun, terdiri dari 25,5 juta perempuan (22,1%) dan 6,5 juta laki-laki (6,6%) (Kanis, J.A., dkk 2021). Prevalensi osteoporosis di antara orang berusia 20 hingga 64 tahun adalah 4,4% (68,2% adalah perempuan), meningkat menjadi 21,5% di antara orang berusia di atas 65 tahun (72,8% adalah perempuan) di Taiwan (Huang, I. C., Wu, H. C., Lin, C. L., & Wang, H. H., 2023). Prevalensi osteoporosis di Indonesia sudah mencapai 19,7%. Data dari Kemenkes 2021 menyebutkan prevalensi osteoporosis di Indonesia sekitar 10,3 persen. Artinya, dua dari 5 penduduk Indonesia berisiko osteoporosis. Pada tahun 2023, Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 237 juta penduduk dan pada tahun 2050 nanti diperkirakan akan memiliki kurang lebih 71 juta penduduk berusia lebih dari 60 tahun, sehingga jumlah penduduk yang mengalami Osteoporosis pun diperkirakan akan meningkat (Kemenkes, 2023). Sedangkan prevalensi osteoporosis di Jawa Timur mencapai 21,42% (Riskesdas 2018). Di Kota Kediri sendiri angka kejadian osteoporosis mencapai 15% dan di lingkungan tirtojudan mencapai 15 kejadian pada remaja.

International Osteoporosis Foundations (IOF) mencatat tiap wanita mempunyai risiko patah tulang akibat osteoporosis sebesar 40% dalam hidupnya dan pria sebesar 13%. Amerika Serikat mencatat satu dari dua wanita dan satu dari delapan pria usia di atas 50 tahun akan mengalami patah tulang yang diakibatkan oleh osteoporosis sepanjang hidupnya. Di Amerika Serikat, kejadian patah tulang akibat osteoporosis pada lansia mencapai lebih dari 1,2 juta setiap tahunnya. Sedangkan di Inggris sekitar 150.000-200.000 lansia mengalami patah tulang yang diakibatkan osteoporosis (Simbolon, T. R., 2023).

Gejala umumnya termasuk nyeri punggung, penurunan tinggi badan seiring berjalannya waktu, dan tulang yang lebih mudah patah dibandingkan biasanya. Osteoporosis merupakan penyakit multifaktorial yang mencakup beberapa faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang dapat dimodifikasi termasuk faktor gaya hidup, seperti kekurangan kalsium dan vitamin D dalam makanan, penurunan paparan sinar matahari, olahraga yang tidak memadai, merokok, dan asupan alkohol. Faktor risiko yang tidak dapat diubah meliputi usia tua, jenis kelamin, dan keturunan. Peningkatan kepadatan tulang pada masa remaja dan dewasa secara signifikan dapat menurunkan pengeroposan tulang di usia tua dan mencegah osteoporosis (Compston, J., 2017 dalam Elgzar, W. T., dkk, 2023).

Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi untuk terjadinya osteoporosis meliputi bertambahnya usia, jenis kelamin, menopause dini, pernah mengalami patah tulang, patah tulang pinggul orang tua, dan ras. Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah indeks massa tubuh yang rendah, merokok, dan alkohol, serta penggunaan kortikosteroid sistemik baru-baru ini (Salari N.,2021; Thuc S. C.,2021 dalam Alhourri, A., dkk, 2022).

Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran tentang segi positif dan negatif mengenai hal tersebut, pengetahuan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan pemikirannya, kalau positif akan menimbulkan sikap positif, demikian juga sebaliknya jika negatif akan menimbulkan sikap negatif pula (Hartanto, 2010 dalam Novalion, N., 2023).

pengetahuan wanita tentang osteoporosis mempunyai hubungan dengan kejadian osteoporosis, jika wanita mempunyai pengetahuan tentang osteoporosis yang baik maka akan mempengaruhi angka kejadian osteoporosis, dan jika wanita premenopause mempunyai pengetahuan yang cukup sedikit adanya dorongan atau keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki keyakinan yang rendah sehingga angka kejadian osteoporosis rendah dan sikap wanita yang positif dan netral dikarenakan sebagian sudah mendapatkan informasi tentang osteoporosis (Jasvirgon., dkk, 2020).

Hasil studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara pada 10 orang remaja perempuan di Kelurahan Tirtoudan diketahui bahwa pada persepsi kerentanan tidak ada satupun yang tau apakah mereka rentan terhadap osteoporosis. 3 orang remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang osteoporosis dimana mereka mengatakan sering mendapatkan informasi tentang kesehatan melalui televisi atau smartphone tentang apa itu osteoporosis dan bagaimana pencegahannya serta memiliki sikap yang baik dalam penerapan pencegahan osteoporosis yang dimana mereka juga rutin dalam melakukan olahraga dan rutin konsumsi susu yang mengandung tinggi kalsium, sedangkan 7 orang remaja mengatakan belum pernah mendapatkan informasi kesehatan karena tidak memiliki waktu untuk menonton televisi dan membaca informasi tentang kesehatan sehingga tidak mengetahui apa itu osteoporosis, tanda dan gejala serta bagaimana pencegahannya.

Hasil penelitian Nandini Nur Annisa, dkk, (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis

pada Remaja Puteri di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Hasil penelitian Jasvirgon dkk, (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden terhadap kejadian osteoporosis dan terdapat hubungan antara sikap responden terhadap osteoporosis di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

Penelitian Setiani dan Warsini (2020) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis pada wanita usia subur setelah diberikan edukasi. Hasil penelitian Dr Samia Amin, Dr Nor Ashikeen Mukti (2017) menunjukkan bahwa 79,4% mahasiswa memiliki pengetahuan yang buruk dan hanya 6,8% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, diagnosis dan pengobatan osteoporosis. Penelitian Alhourri, A., dkk, (2022) mengatakan bahwa rata-rata skor *pengetahuan osteoporosis* adalah (28-100); 88,1% mendefinisikan *osteoporosis* dengan benar, sementara sebagian besar (93,4%) pernah mendengarnya yang berarti erempuan Suriah mempunyai rata-rata skor pengetahuan mengenai osteoporosis; sebagian besar telah mendefinisikannya dengan benar dan pernah mendengarnya. Kami tidak menemukan statistic signifikansi antara usia atau tingkat pendidikan dan pengetahuan yang memadai tentang osteoporosis. Sedangkan penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan

Halifah (2016) terdapat sikap negatif terhadap pencegahan osteoporosis, karena dipengaruhi faktor dari lingkungan, pengaruh individu dan proses biologis terhadap pengolahan informasi, pembelajaran, perubahan sikap dan perilaku.

Tingkat pengetahuan mengenai osteoporosis yang tidak baik akan berdampak kepada sikap dalam perubahan pola konsumsi kalsium hariannya, hal ini dikarenakan ketidaktahuan makanan apa yang menjadi sumber kalsium tinggi, serta menilai jika makanan sebagai sumber kalsium tinggi merupakan makanan yang mahal seperti daging merah, susu serta olahannya. Selain itu, pola konsumsi dari remaja cenderung tidak bervariasi. Hal ini terlihat dari menu makan yang sama setiap harinya yang sangat kurang mengonsumsi sayuran hijau, adapun konsumsi yang paling sering yaitu makanan dengan karbohidrat tinggi seperti bakso, olahan mie dan lainnya (Audiana, L. A., Djojosegito, M. A., & Ekowati, R. R., 2023).

Osteoporosis dapat dicegah dengan membudayakan perilaku hidup yang sehat yang artinya dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang memenuhi kebutuhan gizi, kaya serat, rendah lemak dan kaya kalsium, cukup asupan kalsium, cukup asupan vitamin D melalui paparan sinar matahari pagi atau sore, matahari mengubah provitamin D yang ada di bawah kulit menjadi vitamin D, hidup aktif dengan melakukan aktifitas fisik, hindari merokok dan minum alkohol. Pengetahuan tentang osteoporosis sangat penting agar dapat melakukan upaya pencegahan terjadinya osteoporosis sejak dini baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Usahakan untuk mencapai kepadatan tulang semaksimal mungkin sebelum usia 34 tahun, karena kepadatan tulang akan menurun setelah mencapai usia itu. Oleh karena itu, sejak usia remaja dikatakan sebagai masa yang paling baik untuk menabung tulang dan mencapai puncak massa tulang optimal sehingga dapat mengurangi resiko osteoporosis di kemudian hari. (Kemenkes RI, 2019).

Peningkatan pengetahuan masyarakat dapat ditempuh dengan pemberian informasi melalui penyuluhan tenaga kesehatan secara langsung atau melalui media informasi misalnya leaflet, poster, radio, televisi atau media informasi yang lain. Peningkatan pengetahuan masyarakat akan berdampak pada perubahan perilaku termasuk di dalamnya upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat dalam mencegah osteoporosis (Siti Maesaroh., Ani Nur Fauziah., 2020). Dan akibatnya, mengurangi angka kesakitan dan kematian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri di Kelurahan Tirtoudan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri di Kelurahan Tirtoudan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan osteoporosis pada remaja putri di Kelurahan Tirtoudan.

- b. Mengidentifikasi sikap terhadap pencegahan osteoporosis pada remaja putri di Kelurahan Tirtoudan.
- c. Menganalisis pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri di Kelurahan Tirtoudan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk pasien

Dari hasil penelitian ini dapat mengetahui Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan.

b. Untuk Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi mengenai Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Yang membedakan dengan penelitian ini	Link
1	Nama : Nandini Nur Annisa, dkk, (2019) Judul : Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Osteoporosis pada Remaja Putri di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung	Independen : pengetahuan dan sikap Dependen : Tindakan pencegahan osteoporosis	Judul : Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Pengetahuan dan sikap Dependen : Pencegahan Osteoporosis pada Remaja Putri	https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Pengetahuan+d an +S ikap+ dengan+ Tindakan +Pencegahan+ Osteoporosis+
2	Nama : Setiani dan Warsini (2020). Judul : Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis	Independen : Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet Dependen : Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis	Judul : Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Pengetahuan dan sikap Dependen : Pencegahan Osteoporosis pada Remaja Putri	http://www.ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/article/view/83

3	Nama : Dr Samia Amin, Dr Nor Ashikeen Mukti (2017) Judul : Assessment of Knowledge Level on Osteoporosis among a Private University Students in Malaysia	Independen : Knowledge Level Dependen : Osteoporosis among	Judul : Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Osteoporosis Pada Remaja Putri Di Kelurahan Tirtoudan. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Pengetahuan dan sikap Dependen : Pencegahan Osteoporosis pada Remaja Putri	https://online.lincoln.edu.my/uploadedfiles/emp_rch/02e020ae-ee04-491a-8916-ef23c0d1f245.pdf
---	--	--	--	--